

**KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT
MEMBACA DAN MENGHAFAAL ALQURAN DI MAQDIS KOTA DURI
KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS**

Oleh: Husna Welly Angraini
Email: wellyangraini01@gmail.com
Pembimbing: Dr. Nurjanah, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272

Abstract

Education is an important element in creating a good quality, smart, damai, and democratic resource. A good education can not be achieved without communication. Instructional communication is a part of education communication. It is a center of teaching and learning process. Teachers in Maqdis use it in the teaching and learning process. The purpose of this research is to find out instructional communication process and method taught by teachers.

Writer uses qualitative method. Informants are 4 teachers and 4 students which are decided by purposive technique sampling. The 4 teachers are known as friendly, firm, and polite. While the students are vary. They are housewife, pediatric, and school student. All of them can memorize quran more than 1 juz in Maqdis. The object of this research are the teachers' instructional method in improving student's willingness in reading and memorize quran. Primary data are taken through interview and secondary data is the former research and journal. Data collecting technique are observation, interview, and documentation. To get the authenticity of the data, writer uses participation extention and triangulasi.

The result shows us that communication process using non verbal symbol, which are mouth or tounge of the teacher who read the quran, and voice intonation should be clear to every student. This process is repeat over and over to make students memorize the quran. The use of media to support the instructional communication is used such as book/modul, and video. Instructional communication method taught by teachers in Maqdis are preaching, discussion/question and answer, assignment, tasmi' and murajaah.

Keyword: instructional communication, instructional communication process, instructional communication method.

Pendahuluan

Seluruh kegiatan manusia di manapun berada, selalu tersentuh dengan komunikasi, begitu juga dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya komunikasi. Dengan kata lain tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi, karena dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik dan antara pendidik dengan peserta didik. Jadi tidak mungkin mendidik manusia tanpa komunikasi, atau memberi pelajaran tanpa berbicara, karena pendidikan pasti tidak terlepas dari komunikasi. Inilah yang dimaksud dengan komunikasi memiliki fungsi sebagai pendidikan.

Komunikasi dalam bidang pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Proses belajar-mengajar yang dilaksanakan di kelas sebagian besar terjadi karena adanya komunikasi. Komunikasi instruksional merupakan inti dari kegiatan proses belajar-mengajar (Surip, 2009:3).

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor (Pawit, 2010:10). Di dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi pengajaran. Bahkan, belakangan ini kata tersebut diartikan sebagai pembelajaran. Istilah pengajaran lebih bermakna pemberian ajar. Mengajar artinya memindahkan sebagian pengetahuan guru (pengajar) kepada

murid-muridnya. Seorang guru (guru dalam konteks komunikasi ini bisa dianggap komunikator atau pemberi atau penyimpan pesan). Sang murid dipandang sebagai objek. Gurulah yang memberikan ilmu kepada murid tanpa berpandangan bahwa pada zaman sekarang, tanpa guru secara langsung pun proses belajar bisa terjadi. Para pelaksana instruksional di lapangan seperti guru yang pekerjaannya menyampaikan informasi dengan tujuan mengubah perilaku sasaran, perlu mengetahui proses perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang atau sasaran secara baik. Hal ini terjadi karena dengan mengetahui masalah-masalah tersebut, para komunikator bisa melakukan tugas atau kegiatannya dengan baik, terencana, terkendali, dan terevaluasi sehingga kegiatannya tidak asal jalan tanpa arah yang nyata.

Pada ruang lingkup pendidikan Islam tidak terlepas dari proses komunikasi salah satunya di MaQDIS Ibad dikota Duri. Ma'ahad Al Quran dan Dirosat Islamiyyah disingkat menjadi MaQDIS Ibad dikota Duri pada tahun 2012 diatas tanah wakaf seluas 1 hektar di jalan Suka Damai kawasan Duri Barat, Kab Bengkalis Kec Mandau, merupakan salah satu lembaga pendidikan islam satu-satunya diprovinsi Riau yang mendidik masyarakatnya dalam sebuah tempa tyang dibangun atas dasar nilai Iman, dan nilai Islam dalam seluruh aktivitas keseharian secara utuh dan benar dalam berbagai lintas usia. MaQDIS sebagai wadah inspirasi masyarakat dalam membangun suasana Islam dan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan khususnya Al-Qur'an dan islam. MaQDIS merupakan yayasan LNW (Lembaga Nazir Waqaf).

Proses pendidikan di MaQDIS ini berbeda dengan pendidikan formal lainnya. Pada umumnya pendidikan formal lainnya dibatasi usia dan kemampuan untuk bisa mengikuti pendidikan tersebut namun MaQDIS,

dimana lingkungannya yang berada ditengah-tengah masyarakat kota Duri yang meliputi berbagai kalangan atau profesi, materi yang mungkin tidak didapatkan di pengajian umum dan uniknya MaQDIS meliputi berbagai lintas usia. Karena untuk belajar Al-Qur'an, memahami atau menghafal Al-Qur'an itu tidak memandang usia dan tidak memandang latar belakang orang tersebut. Siapapun bisa untuk belajar Al-Qur'an, tua atau muda, dokter atau kuli dapat belajar atau meningkatkan kualitas pendidikan khususnya Al-Qur'an dan islam. MaQDIS juga menyediakan modul dan makalah untuk santri agar dapat mengulang kembali pelajaran yang diajarkan di rumah. MaQDIS memiliki peran yang penting untuk masyarakatnya karena di zaman yang berkembang pesat sekarang ini teknologi yang moderen berdampak pada kehidupan masyarakat. Dampak yang sangat dikhawatirkan adalah ketika masyarakat diterpa arus kemajuan zaman yang masuk kedalam sendi-sendi kehidupan, dari mulai cara pandang sampai dengan perilaku generasi penerus tersebut. Maka dari itu pentingnya pembekalan ilmu agama dan pendalaman pemahaman Al-Qur'an harus disesuaikan dengan kebutuhan masa kini seperti teknologi dan informasi.

Dalam kehidupan yang sulit menghindari dari pengaruh globalisasi seperti sekarang ini, MaQDIS diharapkan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, dapat membekali menghafal 1 juz Al-Qur'an atau surat-surat pilihan dan membekali ilmu agama yang benar agar masyarakat siap terjun untuk mewarnai masyarakat dengan kajian islami. Dalam aktivitasnya, peserta MaQDIS dibimbing oleh dosen-dosen atau dewan guru pembimbing tertinggi dan pengurus dalam hal ini lebih dikenal dengan ustadz/ustadzah, baik itu dalam kegiatan formal (dikelas) maupun kegiatan nonformal (diluar kelas). Santri dibimbing oleh ustadz/ustadzah yang memiliki

kredibilitas yang tinggi, merupakan alumni-alumni universitas Al Azhar di Kairo. Sedangkan dalam berkomunikasi sehari-hari ustadz/ustadzah menggunakan bahasa arab namun tidak ke santri karena santri masih dalam pengajaran.

Upaya pembinaan dan penataan terus dikembangkan, MaQDIS mengadakan program yang merupakan metode yang lebih memudahkan masyarakat untuk mempelajari AlQuran dan ilmu-ilmu agama secara intensif dan berjenjang. Setiap program dijadwalkan dua kali pertemuan.

Beberapa program yang sedang berjalan, yaitu:

Pertama, kelas Al-Quran intensif merupakan kelas yang khusus untuk pembelajaran dan penghafalan al Quran. Terbagi beberapa kelas yaitu: ta'lif, tahsin, pemantapan, tahfidz, tahap akhir yaitu wisuda (Ijazah/Syahadah)

Kedua, kelas dirosat Islamiyah/kajian keislaman, merupakan pelajaran-pelajaran tentang islam adalah: Fiqih, Ulumul Quran, Ulumul Hadits, Fiqhus Siroh, Aqidah.

Ketiga, Al-qur'an *goes to office* dan kelas privat, merupakan kelas yang berlangsung diluar lingkungan MaQDIS yang diajarkan ustadz/ustadzah ke kantor atau ke masjid-masjid contohnya ke masjid kompleks Talang atau ke kompleks Sibayak, dan ke rumah sakit Permata Hati dan kantor Al-Kautsar.

Keempat, wisuda Tahfiz lintas usia, merupakan peserta yang telah menyelesaikan target hafalan tertentu, seperti surat An Naba dan jus 30.

Kelima, kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan agar masyarakat atau peserta tetap mempererat silaturahmi dengan MaQDIS dan memotivasi agar tetap belajar dan meningkatkan kemampuan pemahaman Al-Qur'an antara lain MaQDIS mengadakan majelis Al-Qur'an, mendengarkan hafalan Al-Qur'an 1 juz dilaksanakan dalam sebulan. Selanjutnya, kajian remaja kontemporer

merupakan kajian khusus untuk remaja tentang hal-hal kekinian seputar remaja. Kajian fiqih wanita dan kajian Dourah Pra nikah khususnya untuk pasangan yang mempersiapkan pernikahannya dan lain sebagainya. (sumber: MaQDIS)

Dalam proses pembelajaran, komunikasi intruksional merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Ary H. Gunawan (2002:85) Instruksional dalam pembelajaran meliputi 1) Apa yang akan diajarkan, 2) Bagaimana cara mengajarkannya, dan 3) Bagaimana menilai bahwa tujuannya telah tercapai. Jelaslah bahwa desain intruksional berkaitan dengan bagaimana seorang guru atau tutor dalam menyampaikan materi yang akan diberikan pada santri dan bagaimana melakukan penilaian atau evaluasi terhadap keberhasilan santri dalam menyerap materi pembelajaran. Menariknya, di MaQDIS Kota Duri Kecamatan Mandau dan Kabupaten Bengkalis, penulis mendapat adanya peningkatan jumlah santri dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 jumlah santrisebanyak 157 orang, tahun 2013 meningkat menjadi 370 orang, tahun 2014 meningkat menjadi 559 untuk santri didalam dan 111 orang untuk santri diluar. Pada tahun 2015 ini jumlah santrimencapai 690 orang untuk santri didalam dan 200 orang untuk santri diluar.

Komunikasi Instruksional

Kata Instruksional berasal dari kata *instruction*, yang memiliki arti pengajaran, perintah atau instruksi. Menurut *Webster's Third International Dictionary of The English Language* menjelaskan bahwa instruksional berarti memberi pengetahuan atau informasi khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu (Pawit, 2010:57). Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Komunikasi instruksional merupakan

bagian dari komunikasi pendidikan, yakni merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor (Pawit, 2010:10). Aspek kognisi yaitu cara berpikir dalam memecahkan masalah dan mengingat, aspek afeksi yaitu untuk merubah sikap dan nilai, serta aspek konasi atau psikomotor yaitu untuk merubah perilaku siswa, siswa mau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran, dan dengan kemampuan yang dimiliki siswa mampu untuk memecahkan masalah dan mengerjakan sesuatu yang diinstruksikan oleh guru.

Komunikasi dalam sistem instruksional kedudukannya dikembalikan ke fungsi asal, yaitu sebagai alat untuk merubah perilaku sasaran (edukatif). Komunikasi instruksional berperan penting dalam mengelola proses-proses komunikasi yang secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran. Adapun manfaat adanya fungsi komunikasi instruksional antara lain efek perubahan-perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, dapat dikontrol atau dikendalikan dengan baik (Pawit, 2010:10-11).

Komunikasi secara murni mempunyai bidang garapan yang umum dan luas karena meliputi segala aspek kehidupan manusia. Dalam pendidikan, bidang kajiannya ditekankan pada aspek-aspek pendewasaan atau pemandirian manusia secara utuh. Sedangkan untuk bidang instruksional bersifat lebih langsung menyentuh sasaran-sasaran yang lebih praktis dan operasional mengenai strategi atau metode dalam melaksanakan tindakan komunikasi dengan harapan terjadi proses perubahan perilaku pada pihak sasaran pada situasi yang berbeda-

beda (Pawit, 2010:275). Di samping itu, untuk mendukung proses pembelajaran pada kegiatan komunikasi instruksional maka dibutuhkan media instruksional yang digunakan untuk memberikan kelancaran proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, komunikasi instruksional tidak selalu berjalan mulus karena akan selalu ada hambatan yang menghalangi kelancaran komunikasi instruksional. Hambatan yang terjadi dapat berasal dari diri komunikan, media atau saluran, dan juga dari komunikator.

Komunikasi instruksional merupakan komunikasi dalam pengajaran di kelas, guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, sedangkan pesan yang akan disampaikan adalah materi yang akan diajarkan di dalam kelas. Orientasi komunikasi instruksional lebih banyak kepada orang-orang yang belajar, bukan kepada pihak yang mengajar. Proses komunikasi instruksional diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun sebagai fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Dalam memberikan pembelajaran harus menggunakan metode atau cara-cara khusus agar tujuan dari proses pendidikan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik. Kegiatan intruksional tidak saja menyentuh kelas-kelas formal, tetapi juga kelas-kelas informal. Karena itu, pembahasannya pun tidak bisa diarahkan kepada salah satu kelompok kelas tadi karena bagaimanapun kedua jenis kelas itu mempunyai ciri khasnya sendiri. Perbedaan-perbedaan ini perlu mendapat perhatian komunikator dalam melakukan kegiatannya.

Proses Komunikasi Instruksional

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan

makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi termasuk juga suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Komunikasi merupakan suatu proses yang mempunyai komponen dasar sebagai berikut : Pengirim pesan, penerima pesan dan pesan. Segala hal dalam komunikasi selalu berubah. Kita dan orang yang kita ajak berkomunikasi, begitu juga lingkungan yang ada selalu berubah. (Devito, 1997:47). Sendjaya (1993:3) menambahkan, komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengelolaan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan atau diantara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, maka proses belajar mengajar dilihat dari sudut pandang komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, ide, fakta, makna dan konsep yang sengaja dirancang sehingga dapat diterima oleh komunikan yaitu siswa.

Menurut Munib (2005:76) faktor Proses Instruksional yang kurang memadai bagi situasi pembelajaran seperti cara mengajar guru, sikap guru, kurikulum, alat Bantu mengajar, ruang kelas dan sebagainya. Muhibbin Syah (2011:248) baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil proses instruksional itu pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi: 1) karakteristik santri; 2) karakteristik guru; 3) interaksi dan Metode; 4) karakteristik kelompok; 5) fasilitas fisik; 6) mata pelajaran; dan 7) lingkungan alam sekitar.

Metode Komunikasi Instruksional

Secara umum metode mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Trianto, 2007:54).

Pengertian metode pembelajaran atau instruksional bahwa metode instruksional merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses instruksional untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan. Suatu strategi instruksional menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu strategi bahan instruksional dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada santri.

Suryobroto (2002:63) mengatakan metode yang dapat digunakan dalam mengajar, antara lain:

1. Metode ceramah, yaitu penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa.
2. Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Diskusi merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah.
3. Metode demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar

melalui perbuatan melihat dan mendengarkan diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan

4. Metode eksperimen adalah pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan
5. Metode pemberian tugas adalah merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, yang biasa disebut dengan metode pemberian tugas
6. Metode karyawisata, ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa murid langsung kepada obyek yang akan dipelajari di luar kelas

Dari beberapa pendapat ahli tersebut diatas, maka penulis bisa menyimpulkan bahwa metode atau strategi instruksional merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta alokasi waktu yang digunakan dalam proses instruksional untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan.

Minat Membaca

Minat adalah suatu keadaan dimana orang mempunyai perhatian terhadap suatu objek disertai keinginan untuk mempelajari maupun membuktikan objek tersebut lebih lanjut. Sedangkan Winkel (2005:212) menyatakan minat belajar adalah kecenderungan subjek yang timbul untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu, merasa senang mempelajari materi itu. Dan disimpulkan bahwa minat membaca merupakan keadaan dimana anak mempunyai perhatian, keinginan dan rasa senang terhadap mata pelajaran itu. Minat baca ialah perasaan tertarik pada suatu topik yang sedang dibahas atau dipelajari; untuk itu kerap digunakan istilah "perhatian". Ini bisa diartikan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang

meyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan keadaan dimana santri mempunyai perhatian, keinginan dan rasa senang terhadap mata pelajaran itu. Minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri.

Al-Qur'an

Pengertian Al quran secara etimologi (bahasa). Ditinjau dari bahasa, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata benda (masdar) dari kata kerja qara'a – yaqra'u – qur anan yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Konsep pemakaian kata tersebut dapat dijumpai pada salah satu surah Al-Qur'an yaitu pada Surat al Qiyamah ayat 17-18.

Pengertian Al-Qur'an secara terminology (istilah Islam). Secara istilah, Al-Qur'an diartikan sebagai kalm Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah swt sendiri dengan perantara malaikat jibril dan membaca Al-Qur'an dinilai ibadah kepada Allah swt. Al-Qur'an adalah murni wahyu dari Allah swt, bukan dari hawa nafsu perkataan Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an memuat aturan-aturan kehidupan manusia didunia. Al-Qur'an merupakan kehidupan manusia di dunia. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Didalam Al-Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang.

Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Interaksi simbolik merupakan salah satu prespektif teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*) yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Weber. Teori interaksi simbolik berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan dikenal dengan mahzab Chicago tokoh utama dari teori ini berasal dari berbagai Universitas di luar Chicago. Teori ini kemudian dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931) yang kemudian dikukuhkan oleh Herbert Blumer sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial. Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat (Kuswarno, 2009:113).

Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Prespektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, (Mulyana, 2006:70). Manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol. Kemampuannya itu diperlukan untuk komunikasi antarpribadi dan pikiran subjektif. Teori interaksi simbolik memiliki prinsip-prinsip diantaranya:

“a. Manusia tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.

b. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.

c. Dalam interaksi sosial, orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berfikir.

d. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas manusia.

e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.

f. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.

g. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.” (Mulyana, 2006:68)

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Secara singkat, Blumer menyatukan gagasan-gagasan interaksi simbolik yang didasarkan pada premis-premis berikut: *Pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial (Mulyana, 2006:68).

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) mengatakan bahwa ada tiga tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik (West & Turner, 2008 : 98-104) :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dan masyarakat

Teori interaksi simbolik adalah teori yang menjelaskan manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol, yang lain memberi makna atas simbol tersebut. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) (Elvinaro, 2007:136).

1. Pikiran (*Mind*)
2. Diri (*self*)
3. Masyarakat (*Society*)

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada teori Interaksi Simbolik yang dirintis oleh George Herbert Mead sebagai acuan kerangka berfikir yang akan menggambarkan alur pemikiran penelitian dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Untuk memecahkan suatu masalah dengan jelas, sistematis, dan terarah.

Teori yang dirintis oleh George Herbert Mead ini menjelaskan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah hasil dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, perilaku dipilih sebagai sesuatu yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang telah ada (Mulyana, 2005:71).

Dalam teori Interaksi Simbolik menjelaskan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinstik terhadap apapun. Interaksi bertujuan untuk menciptakan makna yang sama. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang kemudian diberi makna. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan symbol, yang lain

memberi makna atas symbol tersebut. Interaksi simbolik bertumpu pada pemaknaan subjektif (simbolik) yang muncul dari hasil interaksi.

Dalam realitas, komunikasi guru dalam meningkatkan minat membaca dan menghafal Al-Qur'an pada santri MaQDIS di Kota Duri, mereka berkomunikasi melalui tatap muka, komunikasi berlangsung disetiap ruang kelas: kelas Tahsin, kelas pementapan atau kelas Tahfidz.

Dari interaksi-interaksi yang dilakukan oleh guru pengajar, akan memunculkan pemaknaan dari program yang disampaikan. Pemaknaan dalam meningkatkan minat baca dan menghafal Al-Qur'an inilah yang menjadi landasan bagi santri untuk tetap memahami, mengerti dan mencintai Al-Qur'an yang sebagai umat islam wajib membaca dan menghafal Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi dan jadwal penelitian dilakukan di MaQDIS jalan suka damai, Duri Kec Mandau Kab Bengkalis dilaksanakan pada bulan agustus 2015-maret 2016. Informan dari penelitian ini yang diambil berdasarkan teknik purposive sampling adalah 4 guru/ustadz yang berkarakter ramah, tegas, sopan dan 4 santri lintas usia yang berkarakter sudah menghafal lebih dari 1 juz di MaQDIS dan berprofesi yaitu ibu rumah tangga, dokter anak, dan anak sekolah, sedangkan objek penelitian adalah proses dan metode komunikasi instruksional guru dalam meningkatkan minat membaca dan menghafal Alquran. Jenis data primer diambil melalui wawancara dan jenis data sekunder ialah buku penelitian terdahulu dan jurnal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah melalui pengamatan langsung dan wawancara kepada beberapa informan penelitian, maka diperoleh fakta-fakta hasil dilapangan mengenai komunikasi intruksional guru dalam meningkatkan minat membaca dan menghafal alquran di MaQDIS Kota Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Dalam hasil penelitian ini penulis melihat bagaimana metode komunikasi instruksional dan proses komunikasi intruksional mengacu kepada observasi dan wawancara dengan guru dan santri.

Hasil penelitian merupakan data yang dikumpulkan penulis selama pengamatan di lapangan yang menggunakan pertanyaan penulisan. Hasil penelitian menguraikan jawaban-jawaban informan serta data - data yang diperoleh dari lapangan yang berguna untuk dianalisis secara akademis sesuai dengan kebutuhan penulis. Metode yang digunakan di MaQDIS ini merupakan metode yang mudah dipahami oleh masyarakat untuk mempelajari al Quran. Namun untuk memberikan kesadaran masyarakat pentingnya membaca dan menghafal alquran disaat ini sangat kurang adanya. Ini disebabkan karena teknologi yang sudah semarak dikalangan remaja atau pun anak-anak zaman sekarang dan kurangnya kesadaran masyarakat bahwa pentingnya membaca, memahami dan menghafal alquran.

Untuk itu diperlukan komunikasi intruksional yang membantu mengarahkan pemahaman santri terhadap pentingnya membaca dan menghafal alquran itu sendiri, komunikasi intruksional merupakan sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus yang bertujuan untuk meningkatkan nilai

tambah bagi pihak sasaran serta mengubah perilaku sasaran kearah tertentu.

Pada mulanya MaQDIS memberikan program-program atau metode-metode yang sudah umum diterima masyarakat. Namun dengan menyesuaikan kebutuhan para santri atau masyarakat dilingkungan kec Mandau ini, ustad dan ustadzah memberikan metode tertentu untuk santri. Sehingga santri-santri ini bisa mencapai target yang ditentukan mereka untuk menghafal dan memahami alquran. Metode pertama adalah metode tasmi' dan kedua metode murajaah. Metode tasmi'/mendengarkan merupakan metode yang sering dilakukan oleh ustadz dan ustadzah. Metode ini untuk membenarkan bacaan alqurannya. Ustadz membacakan kemudian santri mengikuti secara berulang-ulang sehingga santri dapat menghafal dengan bacaan yang benar. Kemudian metode kedua adalah metode murajaah merupakan metode untuk mengulang hafalan yang sudah dihafal para santri. Agar hafalan tersebut tidak lupa.

Komunikasi intruksional sangat efektif membantu para ustadz-ustadzah memberikan arahan-arahan kepada santri mengenai alquran. Arahan yang diberikan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran dan proses komunikasinya.

Komunikasi intruksional dipola secara khusus untuk belajar memahami, tentang pentingnya membaca dan menghafal alquran yang bertujuan untuk merubah perilaku yang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor. Aspek kognisi yaitu cara berpikir dalam memecahkan masalah dan mengingat. Aspek afeksi yaitu unguj merubah sikap dan nilai. Serta aspek psikomotor yaitu untuk merubah perilaku santri, santri mau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran, dan dengan kemampuan yang dimiliki santri mampu untuk memecahkan masalah, mengingat dan mengerjakan sesuatu yang diinstruksikan oleh ustadz.

Proses Komunikasi Intruksional Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menghafal Al Quran Kepada Santri MaQDIS Kota Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

Proses komunikasi intruksional merupakan baik atau buruknya situasi cara mengajar guru, sikap guru, kurikulum, alat bantu mengajar, ruang kelas dan lain sebagainya untuk meningkatkan pencapaian hasil (Muhibbin Syah 2011:248). Beberapa proses intruksional pada umumnya bergantung kepada cara ustadz menyampaikan pesan kepada santri-santrinya yang memiliki banyak perbedaan karakteristik dengan program yang diberikan dan yang berpengaruh dengan lingkungan sekitar.

Pada umumnya untuk pencapaian hasil proses intruksional itu bergantung pada faktor-faktor yang meliputi:

(1). Karakteristik santri yang merupakan santri untuk anak-anak dan remaja yang masi bersekolah dan sudah menghafal lebh 1 juz, ibuk-ibuk dan bapak-bapak yang berprofesi dokter maupun ibu rumah tangga sudah menghafal lebih dari 5 juz. Dalam proses komunikasi intruksionalnya untuk santri anak-anak para ustadz melafaskan perayat dengan intonasi suara yang jelas, dan berulang-ulang agar anak-anak dapat meniru bacaan yang di lafaskan ustadz mereka. Sedangkan untuk ibu-ibu dan bapak-bapak, para ustadz melafaskan perayat berulang-ulang dan memberikan pengertian atau terjemahan dari ayat tersebut sehingga santri dapat memahami arti dari perayat tersebut dan membaca dengan benar.

(2). Karakteristik guru atau ustadz merupakan ustadz yang ramah, tegas dan sopan terhadap santrinya agar santri dapat meniru sikap atau tutur bahasa ustadz yang mengajar. Setiap dalam kelas ustadz yang mengajar selalu menjaga tutur kata kepada semua santri dan pandangannya kepada santri wanita.

(3). Interaksi dan metode merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan ustad ke santri maupun santri ke ustad. Para ustadz melakukan interaksi dengan santrinya melalui komunikasi yang jelas agar pesan yang disampaikan tercapai. Seperti melakukan tanya jawab tentu nya ustadz yang menjawab memberikan penjelasan yang benar dan jelas.

(4). Fasilitas fisik merupakan segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat dibedakan, yang mempunyai peranan dalam memudahkan dan memperlancar suatu kegiatan. Fasilitas fisik yang ada di MaQDIS diruang kelas berupa alquran, meja, lemari, papan tulis, spidol, penghapus, air minum, karpet, kotak infak, menyediakan kendaraan antar jemput santri.

(5). lingkungan sekitar. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap santri tentunya karena lingkungan yang buruk akan merubah santri tersebut malas belajar alquran sesuai dengan zaman sekarang yang teknologi sudah mempengaruhi sikap manusianya. Namun, jika lingkungan sekitarnya yang baik maka akan berpengaruh baik pula untuk santri tersebut.

Proses komunikasi intruksional ini melibatkan simbol-simbol nonverbal seperti gerakan mulut, dari ustadz yang mengucapkan ayat perayat alquran dan intonasi suara yang jelas agar santri dapat membenarkan bacaan alqurannya. Didalam proses belajar para ustadz harus bisa membaca situasi kondisi santri atau kelas agar santri bisa menerima pesan yang disampaikan ustadz dengan cara salah satunya memberikan motivasi-motivasi pentingnya membaca dan menghafal alquran agar semangat menghafal. kesadaran manusia untuk membaca dan menghafal alquran tergantung dari motivasi diri masing-masing. Jika sadar pentingnya membaca dan menghafal alquran maka proses tersebut akan terlaksana dan target akan tercapai. Para ustadz tidak hanya

memberikan motivasi kepada santri dalam proses komunikasinya namun ustadz yang mengajar sesekali memberikan games hafalan. Ini diterapkan agar proses komunikasi berjalan lancar, dan santri tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Proses ini biasa digunakan oleh santri anak-anak. Proses komunikasi intruksional yang digunakan ustad ini tentunya diiringi dengan santri yang bersungguh-sungguh, mau berdoa dan istiqomah. Istiqomah merupakan target yang dicapai agar mengetahui waktu yang cocok untuk menambah hafalan contohnya menghafal ditempat yang sepi atau menghafal sebelum tidur karena dengan kita bisa mengetahui waktu yang cocok kita bisa lebih fokus dan cepat menghafal.

Pada proses pembelajaran, hal penting yang harus diperhatikan tidak hanya metode mengajar namun juga media pembelajaran. Media yang digunakan di MaQDIS Kota Duri Kec Mandau Kab Bengkalis ini yaitu berupa media cetak seperti buku pegangan/modul, dan media video. Buku pegangan/modul yang diberikan ke setiap santri untuk mengaplikasikan instruksi yang diberikan oleh ustadz. Dengan adanya buku pegangan/modul, santri akan terlatih untuk membaca dan memperhatikan setiap bacaan yang ada di dalam buku. Namun untuk media video berupa pemutaran film dan videodalam proses belajar mengajar dapat menjelaskan banyak hal tentang kajian fiqih Islam, ilmu-ilmu atau cerita tentang Islam. Film dan video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, mempersingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Metode Komunikasi Intruksional yang Digunakan Ustadz di MaQDIS Kota Duri Kab Bengkalis Kec Mandau.

Metode merupakan bagian dari strategi, artinya sesuatu teknik atau cara yang tersusun secara sistematis untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi (Pawit,2010:275). Beberapa metode intruksional yang digunakan ustadz di MaQDIS ini berdasarkan kebutuhan santri dalam meningkatkan minat membaca dan menghafal alquran. Hal ini agar santri dapat dengan mudah memahami dan menerapkan apa yang disampaikan oleh ustadz. Ustadz-ustadzah di MaQDIS Kota Duri ini menggunakan 3 metode secara umum dan 2 metode khusus dari ustadz yang mengajar di MaQDIS yaitu :

1. Metode ceramah

Metode ceramah yaitu metode dengan memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah santri pada waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain, metode ini merupakan sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada santri yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Seperti santri yang kurang aktif dalam belajar atau yang bersifat menerima saja apa yang disampaikan ustadz. Sebagai tahap awal metode ini sangat membantu para santri untuk memahami arti dari ayat-ayat alquran dan pembelajaran tentang Islam.

Dalam menggunakan metode ceramah ini ustadz menginstruksikan kepada santri untuk mendengar dan memperhatikan. Karena diharapkan dengan mendengar dan memperhatikan santri mampu mencerna informasi atau penjelasan yang disampaikan oleh ustadz. Namun tidak jarang ustadz melakukan pengulangan pada santri anak-anak maupun dewasa yang kurang paham. Metode ceramah ini sangat di minati oleh santri dikalangan ibuk-ibuk dan bapak-bapak karena dengan metode ini mereka mendapat ilmu atau pemahaman-pemahaman dari alquran.

Metode ceramah diberlakukan untuk semua para santri. Metode ini digunakan setiap kali pertemuan misalnya ustadz memberikan penjelasan tentang alquran, bercerita tentang akhlak dan kebaikan orang-orang muslim atau ilmu tajwid kepada santri biasanya terdapat pada akhir jam pembelajaran di kelas atau disela-sela proses pembelajaran membaca atau menghafal alquran didalam kelas. Metode ini membantu santri menjadi lebih baik lagi.

2. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas dimaksudkan disini adalah memberikan tugas seperti menghafal ayat untuk penghafalan alquran kepada semua santri. Untuk santri dikalangan anak-anak, ustadz selalu memberikan hafalan ayat yang mau dihafal atau untuk yang mau meneruskan hafalannya dikelas atau dirumah. Tapi kebanyakan santri anak-anak lebih cepat untuk menghafal didalam kelas karena daya ingat mereka sangat kuat dan cepat, atau yang mau menghafal dirumah bisa menyeter hafalannya di pertemuan selanjutnya. Dan untuk dikalangan santri dewasa atau remaja, ustadz menyerahkan jika ingin menghafal dirumah atau pun dikelas juga. Tapi kebanyakan santri dewasa menghafal dirumah lalu menyeter hafalannya saat pertemuan selanjutnya namun tidak dipaksa untuk harus menghafal dengan sekian banyak ayat. Ketika sudah hafal, santri menyeter hafalan dengan bacaan yang disempurnakan atau dibenarkan oleh ustadz. Metode untuk menghafal ini sangat luar biasa manfaatnya.

Untuk metode pemberian tugas ini sangat membantu santri menghafal sesuai kemampuannya, namun dalam memberikan tugas santri tidak dipaksa untuk menghafal sekian juz dari ustad tapi santri menghafal sesuai kemampuannya atau untuk melanjutkan hafalan nya. Dengan membiasakan mengulang hafalan maka jika tidak diulang kembali sebelum menambah hafalan tersebut akan lupa.

Kebiasaan menghafal ulang itu akan merasa ada yang kurang jika tidak lakukan.

3. Metode diskusi/Tanya jawab

Metode Tanya jawab yaitu cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah dari ustad kepada siswa atau dari santri kepada ustadz agar diperoleh jawaban kepastian penjelasan melalui lisan ustadz atau santri. Metode diskusi/tanya jawab ada pada saat ustad memberikan waktu senggang. Seperti di akhir proses belajar mengajar atau di sela-sela waktu yang pas untuk Tanya jawab. Dan kesempatan itu dimanfaatkan oleh semua santri untuk bertanya tentang ilmu tajwid. Namun untuk para ustadz yang menjawab pertanyaan tentang alquran atau ilmu tajwid, mereka menjawab pertanyaan sesuai kemampuan atau ilmu mereka masing-masing karena kalau menjawab sesuatu yang tidak diketahuinya akan menimbulkan kesalahpahaman atau tidak sesuai dengan hadis karena ilmu tidak boleh disampaikan tanpa diketahui kebenarannya atau tidak termasuk dalam hadis alquran.

4. Metode tasmi'

Metode tasmi' /mendengarkan adalah metode yang diberikan secara khusus untuk membaca dan menghafal alquran dari MaQDIS untuk santrinya yang dilakukan dengan cara ustadz yang membaca kemudian santri yang mengikuti. Seperti menyebutkan huruf *tsa*, lidah menyentuh gigi agar bacaan benar. Metode ini digunakan oleh kesemua santri sesuai tahap kelas mereka, terutama kepada santri anak-anak karena setiap santri anak-anak tidak bisa dipaksakan untuk menghafal ayat namun cara lain dari ustad ini lah mereka bisa menghafal alquran misalnya ustadz membaca ayat perayat kemudian santri meniru membaca nya kembali. Ustad melakukan seperti itu dengan berulang-ulang membaca kemudian santri meniru membaca ayat itu juga,tanpa terasa santri

tersebut hafal dengan ayat alquran yang berulang kali dibaca ustadz. Untuk santri dewasa dan remaja juga dilakukan seperti itu sesuai tahap kelasnya namun lebih cenderung untuk membenarkan bacaan alquran dan mengulang-ulang kembali dirumah. Para santri senang menggunakan metode ini dibandingkan dengan menghafal sendiri karena dapat langsung mendengar ayat-ayat alquran secara baik dan benar bacaannya dan dilakukan secara berulang dapat menghafal alquran. Namun untuk santri dewasa, mereka menggunakan metode ini sesuai tahap kelas mereka masing-masing misal kelas tahsin programnya lebih memperbaiki atau membenarkan bacaan alqurannya sekaligus menghafal alquran karena kalau ayat nya sudah hafal namun bacaannya tidak benar maka artinya akan berbeda, mereka menghafal untuk mengetahui dan memahami arti dari ayat-ayat yang dihafalnya. Adapun untuk kelas tahfidz/hafalan mereka menghafal dipertemuan pertama namun pertemuan selanjutnya mereka menyeter hafalan nya dan menambah hafalannya, ketika ada waktu ustadz menambahkan dengan menambahkan materi tentang ilmu tajwid. Metode ini mendapat respon yang baik dari sebagian santri karena dengan mengulang apa yang diucapkan ustadz mereka bisa meningkatkan pemahaman dan penghafalan mereka tentang alquran dan ilmu tajwid.

5. Metode murajaah

Metode murajaah adalah metode khusus yang diberikan ustadz di MaQDIS dengan mengulang semua hafalan yang sudah dihafal para santri. Metode ini diterapkan agar santri tidak lupa dengan hafalan mereka,walaupun menambah hafalan mereka harus sering mengulang-ulang hafalan mereka dari awal sampai akhir dengan bantuan ustadz yang mengingatkan kembali ayat-ayat atau hafalan yang lupa. Metode murajaah ini dilakukan setiap pertemuan sesuai tahap kelas mereka seperti salah satu program

dari MaQDIS tahap kelas tahfidz yang programnya menghafal alquran, para santri menghafal ayat selanjutnya dan mengulang-ulang kembali ayat sebelumnya. Metode murajaah ini membuat santri lebih semangat dan bekerja keras untuk mengingat hafalannya kembali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian pada penulisan ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru di MaQDIS Kota Duri telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian di lapangan, dimana dalam memberikan instruksi kepada santri ustadz menggunakan cara yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan santri. Adapun metode komunikasi instruksional yang dilakukan ustadz dalam meningkatkan minat membaca dan menghafal alquran di MaQDIS Kota Duri Kec Mandau Kab Bengkalis yaitu metode ceramah, metode diskusi/tanya jawab, metode pemberian tugas, metode tasmi', dan metode murojaah. Dari kelima metode tersebut, metode tasmi', metode murajaah dan metode diskusi/tanyajawab mendapatkan respon yang baik dari santri yang berdampak pada meningkatnya minat membaca dan menghafal alquran di MaQDIS.
2. Proses komunikasi yang dilakukan oleh para ustadz di MaQDIS Kota Duri Kec Mandau Kab Bengkalis ini dengan melafazkan ayat perayatnya ke masing-masing santri secara berulang-ulang dengan menggunakan salah satu simbol non verbal yaitu gerakan mulut atau lidah dan intonasi suara yang jelas. Proses yang dilakukan itu sangat baik dan diterima oleh santri-santri di MaQDIS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari H. Gunawan. 2002. *Administrasi Sekolah*. Jakarta RinekaCipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group
- Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi
- Dahar, Ratna Wills. 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta. Erlangga.
- Dalyono. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Semarang. Rineka cipta
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar*. Alih bahasa Agus Maulana. Jakarta : Professional Books.
- Effendy. OnongUchjana. 1984. *KomunikasiTeoridanPraktek*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Pajajaran
- Munib. 2005. *Pengertian Proses Instruksional Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar dalam Proses Instruksional*.
- Moleong J, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Remaja Rosdakarya.
- Mulyana , Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- _____. 2006. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ritzer, George dan J. Goodman, Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Sendjaya, S. 1993. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- SyaifulBahriDjamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Surya, Sumadi. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press
- Surip, Muhammad. 2009. *Komunikasi Instruksional*. Jurnal. Medan: Universitas Negeri Medan
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto, 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta
- Safari. 2005. *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Apsi Pusat
- Sukandar Rumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Sistem Instruksional Dalam Perencanaan Pembelajaran*.
- Pawit M, Yusuf. 2010. *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2006.
- West, Richard & Turner, Lynn, H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (Edisi 3)*. Jakarta: Salemba Humanika
- W.S. Winkel. Psikologi Pengajaran. Yogyakarta. Media Abadi. 2005
- Sumber lain**
- Skripsi**
- Annisa Prishelly. 2014. *Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Anak Autis di Yayasan Anak Mandiri Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Purnama Cecilia. 2014. *Komunikasi Instruksional Guru Pada Proses Pembelajaran Siswa Tunarungu Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Internet**
- <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/10/pengertian-teori-komunikasi-dan-macamnya-lengkap.html>
- docplayer.info/230451-Komunikasi-instruksional.html
- <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/.../proses-komunikasi-instruksional-dalam-pendidikan.html>
- <http://e-journal.uajy.ac.id/5375/1/JURNAL%20SKRIPSI.pdf>
- <http://www.e-jurnal.com/2015/01/komunikasi-instruksional-dalam-proses.html>